
PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA SD ISLAM WALI SONGO

Intan Wijayanti

STAI Al-Akbar Surabaya

email: intansetyoprabowo@gmail.com

Received 01 February 2024; Received in revised form 23 April 2024; Accepted 25 April 2024

Abstrak

Banyak lembaga pendidikan dasar di Indonesia mengoptimalkan pembelajaran yang bernuansa Islami yaitu dengan menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan sikap religius siswa SD Islam Wali Songo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian bersifat deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan interview. Analisis data bersifat nonstatistik dengan tahapan: reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu: *pertama*, implementasi program tahfidz Al-Qur'an SD Islam Wali Songo melalui tahapan perencanaan dengan menetapkan tujuan; pengorganisasian, dengan menunjuk penanggung jawab program dan menyusun jadwal kegiatan; pelaksanaan dan evaluasi yang terdiri dari evaluasi harian, bulanan serta tahunan. *Kedua*, program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo mempengaruhi sikap religius siswa yaitu tumbuhnya cinta kepada Allah swt. dan Al-Qur'an, dan memiliki akhlak yang lebih baik. *Ketiga*, faktor pendukung terlaksananya program tahfidz di SD Islam Wali Songo yaitu: semua pengajar tahfidz adalah penghafal Al-Qur'an; sarana prasarana yang memadai; dan biaya yang terjangkau. Sedangkan faktor penghambat program tahfidz antara lain: sebagian siswa masih sering terlambat; jumlah pengajar tahfidz terbatas; serta perasaan malas dan putus asa.

Kata kunci: *Program Tahfidz Al-Qur'an, Sikap Religius*

Abstract

Many elementary schools in Indonesia, optimize Islamic nuanced learning, namely by implementing the Tahfidz Al-Qur'an program, to develop religious attitudes in students, one of which is SD Islam Wali Songo. Researchers use qualitative research methods and research results are narrative descriptive. Data collection techniques in the form of documentation, observation and interviews. Data analysis in this research is nonstatistical with stages: reduction; display and conclusions. The results of this research are: first, implementation of the Tahfidz program at SD Islam Wali Songo through the planning stages by setting goals; organizing, by appointing the person in charge of the program and preparing an activity schedule; implementation and evaluation consisting of daily, monthly and annual evaluations. Second, the Tahfidz Qur'an program at SD Islam Wali Songo affects students' religious attitudes, namely the growth of love for Allah SWT. and the Qur'an, and having better morals. Third, the supporting factors for the implementation of the Tahfidz program at SD Islam Wali Songo are: all tahfidz teachers are memorizers of the Qur'an; adequate infrastructure; and 3) affordable cost. While the inhibiting factors of the tahfidz program include: some students are still often late due to the schedule of tahfidz activities earlier; the number of tahfidz teachers is limited; and feelings of laziness and hopeless.

Keywords: Tahfidz Qur'an Program; religious attitudes.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah impian serta kebutuhan yang sangat penting di zaman sekarang. Pendidikan merupakan salah satu *problem solver* terhadap problematika yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Mulyasana mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang bisa membantu proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan dari keburukan akhlak dan iman. (Faradis, 2022)

Pendidikan menjadi jembatan bagi manusia untuk mengenal Penciptanya, serta menjadikan manusia yang bersusila, beradab dan bermoral. Imam Barnadib menuturkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. (Barnadib, 1983) Miller dan Seller dalam Ahmadi juga menyebutkan bahwa pendidikan dapat membantu manusia memahami nilai-nilai keTuhanan, spiritual, dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam jagat raya. (Ahmadi, 2013)

Menteri Pendidikan Nasional RI secara resmi mencanangkan pendidikan karakter di Indonesia pada 2 Mei 2010, saat peringatan Hari

Pendidikan Nasional. (Rifai Lubis, 2019) Josephine Hauer menyatakan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya guru dan sekolah untuk membantu siswa memahami dan berkomitmen pada tindakan dan sikap yang menggambarkan keteladanan dan kebaikan. (Daheri, 2015)

Sebagai langkah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, perlu adanya kerja sama di antara pemerintah, keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Salah satu nilai yang sangat penting yang ada dalam karakter seseorang adalah nilai religius.

Wujud dari nilai-nilai religius tersebut adalah berupa sikap religius. Sikap, dalam bahasa Inggris, yaitu *attitude*, adalah cara kita bereaksi terhadap suatu perangsang, atau kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi dengan cara tertentu. (Kristiningrum & Listyaningsih, 2022) Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau dorongan jiwa seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke suatu objek dengan cara tertentu, baik terhadap orang, lembaga, masalah atau dirinya sendiri. (Amaliah et al., 2018)

Sedangkan kata religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dan dalam bahasa Inggris disebut dengan religi, artinya agama. (Umro, 2018)

Religi dapat pula diartikan sebagai agama atau kepercayaan adanya suatu kekuatan di atas manusia, dan religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seorang individu. (Ahsanul Khaq, 2019)

Sikap religius bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Hanik & Ahsani, 2021) Sumber lain mengatakan bahwa sikap religius adalah keadaan pada diri individu di mana setiap melakukan aktivitasnya senantiasa berkaitan dengan agamanya. (Amaliah et al., 2018)

Sikap religius sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai bekal jati diri individu dalam berinteraksi, tidak hanya dengan Tuhan melainkan juga dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Jika akar pendidikan religius tersebut kuat, peserta didik akan tumbuh menjadi masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan dasar di Indonesia, baik SD maupun MI atau yang setara, mengoptimalkan pembelajaran yang bernuansa Islami yaitu dengan menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an.

Istilah tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz merupakan masdar dari *haffaza* yang artinya menghafal. (Hidayah, 2016) Sementara Al-Qur'an,

firman Allah yang menjadi mukjizat, diwahyukan kepada Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara berurutan, dan membacanya dinilai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan terakhir dengan surah An-Nas. (Rofi, 2019) Dapat dinyatakan bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk menjaga, mengingat, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan hingga mampu melafalkannya tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*).

Pada umumnya, usia anak-anak memiliki daya ingat yang lebih kuat daripada orang dewasa, sehingga menghafalkan Al-Qur'an di usia muda lebih baik dari pada saat dewasa. Pada anak usia dini, sebagian besar memiliki ingatan yang melekat dan tidak mudah dilupakan, tetapi mereka tidak boleh dipaksakan untuk dapat menghafal di luar batas kemampuannya. (T. D. Putri & Wasil, 2020) Sebagaimana hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.:

من تعلم القرآن و هو فتى السن خلطه الله بلحمه
ودمه

"Barang siapa yang mempelajari Al Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan Al Qur'an dengan darah dan dagingnya."

Salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut yaitu SD Islam Wali Songo yang terletak di Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa

Timur. Program Tahfidz ini merupakan strategi diferensiasi yang diambil oleh SD Islam Wali Songo, meskipun sudah banyak lembaga pendidikan yang memasukkannya dalam program sekolah atau madrasah. Melalui program tahfidz diharapkan berdampak pada sikap seorang siswa dalam hal ibadah maupun akhlaknya.

Penelitian sebelumnya yang pernah ada antara lain penelitian yang dilakukan oleh Umi Intiha'ul Habibah (2021) yang membahas tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan secara studi kasus di SMP Unggulan Al-Furqan. Keterbaruan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan sikap religius siswa di SD Islam Wali Songo. Jadi, penelitian ini tidak hanya mengulas tentang pelaksanaan program tahfidz saja, tetapi juga menganalisis efek program tersebut terhadap sikap religius siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program tahfidz dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menggambarkan penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku individu yang diamati.

(Musfiqon, 2012) Penelitian kualitatif disebut pula dengan penelitian fenomenologis, yaitu penelitian pada gejala sosial, persepsi tidak hanya dari apa yang dipikirkan peneliti tentang fakta dan gejala akan tetapi juga persepsi dari objek yang diteliti. (Sahir, 2022) Hasil penelitian yang diperoleh bersifat deskriptif naratif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian.

Subjek penelitian yaitu informan yang darinya diharapkan dapat memberikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, ustadz dan ustadzah pembimbing tahfidz serta siswa SD Islam Wali Songo.

Langkah selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, interview dan observasi. Teknik dokumentasi yang dilakukan yaitu untuk memperoleh data berupa profil, struktur organisasi, jumlah pendidik dan tenaga pendidikan, jumlah siswa dan kondisi sarana prasarana serta mendokumentasikan lapangan saat melakukan penelitian di SD Islam Wali Songo. Sedangkan teknik interview atau wawancara yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada para informan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya SD Islam Wali Songo, pelaksanaan program tahfidz, implikasi program tahfidz terhadap sikap religius siswa, serta faktor

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

pendukung hingga faktor penghambat program tahfidz di SD Islam Wali Songo. Informan tersebut antara lain kepala sekolah, guru tahfidz, lima orang siswa dan wali murid. Teknik yang ketiga yaitu observasi dilakukan untuk mengetahui data yang berkaitan dengan kondisi secara objektif yaitu mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, suasana pembelajaran tahfidz dan gambaran tentang sikap religius siswa SD Islam Wali Songo.

Dan terakhir yaitu analisis data. Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dan hipotesis kerja dapat ditemukan berdasarkan data yang diberikan. (Salim & Syahrums, 2012) Analisis data dalam penelitian ini bersifat nonstatistik dengan menggunakan model Miles–Huberman, dengan tahapan yaitu reduksi data, yakni memilih data-data yang fokus pada tujuan penelitian, yaitu data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan sikap religius siswa di SD Islam Wali Songo. Kedua, penyajian data, yaitu data-data yang sudah didapat disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif dan tabel. Dan ketiga, penarikan kesimpulan, yakni kesimpulan dari hasil analisis data pada tahap sebelumnya.

Dalam suatu penelitian, keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak terpercaya. (Salim & Syahrums, 2012) Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data berupa triangulasi dengan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik serta waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo

SD Islam Wali Songo didirikan oleh Yayasan Wali Songo pada tahun 2016. SD Islam Wali Songo berlokasi di dusun Kepiting, desa Temon, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. SD Islam Wali Songo memiliki visi yaitu “Membentuk generasi berbudi luhur yang cinta Al-Qur'an, cerdas, dan berkarakter pemimpin masa depan.” Dengan misi: (1) Memaksimalkan potensi baca, hafal, pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an; (2) Mengembangkan potensi kecerdasan majemuk dengan menuju generasi berpotensi; (3) Membentuk karakter kepribadian yang jujur, rendah hati, disiplin, mandiri, peduli, dan berani.

Untuk mendukung dan mencapai visi dan misi tersebut, SD Islam Wali Songo memiliki beberapa program unggulan yaitu: Tahfidz Al-Qur'an; kajian Islam (kitab kuning); bilingual (bahasa Arab dan bahasa Inggris); *tahfidz camp*; *business day*; Manasik Haji; dan kegiatan ekstrakurikuler



seperti pramuka, PMR, menggambar, qiro'ah, banjari, tari dan voly.

Saat ini SD Islam Wali Songo dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Muhammad Syafi'ul Munir, S.S., M.I.P. Beliau dibantu oleh empat belas orang guru formal dan dua belas orang guru tahfidz. Dua belas orang guru tahfidz inilah yang memegang dan membimbing siswa dalam program tahfidz.

Program Tahfidz merupakan program wajib yang harus dijalani peserta didik selama menimba ilmu di SD Islam Wali Songo. Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo dimulai dengan pengenalan membaca Al-Qur'an yang menggunakan sistem Jilid dengan Metode *Talaqqi* (Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh KH. Baidum Makenun, Lc., M.Th.I), dengan dibantu media berupa buku jilid dan alat peraga.

Metode *talaqqi* adalah metode yang digunakan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyampaikan wahyu dari Allah yang pertama, Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5, di gua Hira'. Penggunaan metode *talaqqi* dalam program tahfidz yaitu dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an dan peserta didik menyimaknya, kemudian mereka menirukan bacaan tersebut dan akan dikoreksi oleh guru jika ada kesalahan. (D. N. Putri & Romadlon, 2023) Secara bahasa, *talaqqi* berasal dari kata *talaqqa - yatalaqqaa* asal dari fi'il *laqiya - yalqa - liqa'an* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. (Ali &

Muhdlor, 1996) *Talaqqi* merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an ala Rasulullah yang mensyaratkan pertemuan secara tatap muka antara guru dan peserta didik. (Amaliah et al., 2018) Dengan begitu, guru bisa mengetahui secara langsung kemampuan membaca dan menghafal anak didiknya sehingga, guru dapat memperbaikinya di tempat.

Setelah siswa dirasa sudah menyelesaikan semua jilid dari *talaqqi* dan dinyatakan dapat membaca dengan baik dan benar, maka peserta didik mulai menghafal Al-Qur'an yang diawali dari Juz 30, dilanjutkan dengan Juz 1, 2 dan seterusnya.

Implementasi Program Tahfidz di SD Islam Wali Songo terdiri atas beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap perencanaan, antara lain kepala sekolah serta pengelola program tahfidz menetapkan tujuan kegiatan yaitu membentuk generasi Qur'ani dan menumbuhkan sikap religius peserta didik. Selanjutnya, menentukan target pencapaian, antara lain target harian yaitu 10 ayat atau sesuai kemampuan siswa, yang penting setor hafalan. Dan target ketika lulus, siswa mampu menuntaskan hafalan juz 30, juz 29, juz 1 dan seterusnya.
2. Tahap pengorganisasian, dengan menunjuk penanggung jawab program dan menyusun jadwal kegiatan. Penanggung jawab atau koordinator program tahfidz di SD Islam Wali Songo yaitu kepala sekolah sendiri yaitu Bapak

Muhammad Syafi'ul Munir, S.S., M.I.P. dan dibantu oleh 12 orang ustadz dan ustadzah. Sementara itu, program tahfidz di SD Islam Wali Songo terdiri dari dua kelompok besar yaitu kelas bawah tahfidz dan kelas atas tahfidz. Kelas bawah tahfidz terdiri dari siswa-siswi kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan kelas

atas tahfidz terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Kemudian setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok lagi membentuk *halaqah* yang terdiri dari 8-14 siswa. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat Dhuha dan dibagi menjadi dua sesi, yaitu:

Tabel 1 Jadwal Program Tahfidz SD Islam Wali Songo

Hari	Kelas Atas	Kelas Bawah
Senin	06.00-07.00	07.45-09.00
Selasa - Kamis	06.00-07.45	08.50-10.20
Jum'at	Off	Off
Sabtu	Shalat dhuha saja	Shalat dhuha saja

- Tahap pelaksanaan, antara lain ada kegiatan pembukaan yang diawali dengan berdo'a bersama, lalu apersepsi dengan diisi *muroja'ah* hafalan secara bersama-sama. Kemudian kegiatan inti meliputi setoran bacaan jilid dan hafalan secara bergantian satu persatu.
- Evaluasi, yang terdiri dari: (1) evaluasi harian berupa penilaian menggunakan Buku Mutaba'ah; (2) evaluasi semesteran berupa ujian jilid dan tahfidz yang diadakan setiap akhir semester dengan metode *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hasil hafalan atau bacaan Al-Qur'an di hadapan penguji dan siswa yang lain; (3) evaluasi tahunan yang diadakan khusus untuk calon wisudawan-wisudawati. Setiap tahunnya, SD Islam Wali Songo menggelar

wisuda khusus Tahfidz pada setiap jenjang pencapaian Juznya. Sebelum wisuda, peserta didik dites secara langsung oleh KH. Baidum Makenun, Lc., M.Th.I selaku penyusun metode yang diterapkan di SD Islam Wali Songo. Setelah dinyatakan lulus, maka peserta didik berhak mendapatkan *syahadah*.

Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa SD Islam Wali Songo

Sikap religius merupakan sikap yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sikap religius dapat dijadikan landasan atau pijakan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa yang bergelut

dengan perubahan zaman dan kemerosotan akhlak. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai ketentuan dan ketetapan agamanya. (Wati & Arif, 2017)

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Ini berarti bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Paling tidak ada lima dimensi keberagamaan, yaitu: (1) *the ideological dimension* atau dimensi keyakinan, yakni sejauh mana individu menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya seperti adanya Allah, malaikat, Nabi, surga dan lain sebagainya; (2) *the ritualistic dimension* atau dimensi peribadatan, yaitu sejauh mana individu menjalankan kewajiban-kewajiban yang bersifat ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya; (3) *the experiential dimension* atau dimensi penghayatan, yaitu perasaan yang dialami dan dirasakan misalnya merasa tenang setelah berdo'a, takut berbuat maksiat, dan tersentuh mendengar lantunan ayat-ayat suci; (4) *the intellectual dimension* atau dimensi pengetahuan agama, yakni; sejauh mana individu memahami ajaran-ajaran agamanya seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sebagainya; serta (5) *the consequential dimension*

atau dimensi pengalaman, yaitu implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. (Alwi, 2014)

Penanaman nilai-nilai religius bagi siswa tingkat dasar adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan, karena anak di usia tersebut adalah masa tumbuh kembang terbaiknya, sehingga harus ditanamkan dengan hal-hal yang positif. Nilai-nilai tersebut merupakan pondasi bagi setiap anak untuk menjalankan kehidupannya di masa depan. Sikap religius juga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, bermoral dan menghindarkan dari perbuatan yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Nilai-nilai religius yang diharapkan ada pada diri siswa SD Islam Wali Songo, antara lain:

1. Cinta kepada Allah swt. Sang Pencipta;
2. Cinta Al-Qur'an, dengan senantiasa membaca, mempelajari, merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Cinta Rasulullah dengan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari;
4. Ahli dzikir dan fikir. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, anak didik diharapkan selalu mengingat Tuhannya agar tidak terjerumus ke dalam maksiat, dan

tidak hanya mementingkan akhirat saja, namun juga perlu memaksimalkan kemampuan berfikirnya agar kelak sukses dunia maupun akhirat;

5. Memiliki akhlak yang baik dalam hal kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, bertanggung jawab, dan toleransi.

Metode yang dinilai cukup efektif dalam menanamkan dan meningkatkan sikap religius siswa yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang bersifat repetitif, terus-menerus dan konsisten. Menurut Mulyasa, pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau tidak terprogram. (Allinda Hamidah & Andina Nuril Kholifah, 2021) Beberapa usaha yang dilakukan SD Islam Wali Songo untuk membiasakan siswa bersikap religius antara lain:

1. Pembiasaan melakukan aktivitas dengan berdo'a. Hal ini bertujuan agar para siswa senantiasa mengingat Allah kapanpun dan di manapun berada;
2. Pembacaan Asma'ul Husna pada setiap pembuka kelas di jam pertama, agar dilancarkan dalam mengikuti pembelajaran;
3. Mengadakan program tahfidz Al-Qur'an, yaitu belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an;
4. Mengadakan kajian Islam, biasanya diisi dengan kajian kitab kuning;

5. Melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah;
6. Program Istighosah rutin setiap hari Jum'at;
7. Istiqomah dzikir bersama setelah sholat berjama'ah.

Salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan sikap religius siswa yang merupakan program unggulan di SD Islam Wali Songo adalah program tahfidz Al-Qur'an.

Setelah adanya program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo, ada pengaruh yang cukup signifikan terutama terhadap sikap religius siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap religius dapat diejawantahkan ke dalam ranah aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berhubungan dengan ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esa-an Allah swt. Sedangkan syari'ah atau ibadah mengacu pada segala sesuatu yang Allah tetapkan bagi umat Islam, baik yang ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah, (Musa dalam Febrianto, 2021) yang terwujud dalam lima rukun Islam. Dan akhlak berhubungan dengan tingkah laku manusia yang bisa bernilai baik atau bernilai buruk. (Febrianto, 2021)

Sikap religius siswa SD Islam Wali Songo yang telah dirasakan antara lain tumbuhnya sikap cinta kepada Allah swt. dan kitab suci-Nya yaitu Al-Qur'an. Para siswa meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya, yang terjamin keotentikannya. Al-Qur'an adalah mukjizat sekaligus pedoman bagi umat Islam yang apabila membacanya

bernilai ibadah. Mereka percaya bahwa dengan membaca, mempelajari atau menghafal Al-Qur'an, mereka akan memperoleh suatu kebaikan darinya. Semakin mereka mencintai Al-Qur'an, Allah juga akan mencintai mereka.

Dampak lain yang dirasakan adalah para siswa memiliki tingkah laku dan budi pekerti yang lebih baik, termasuk juga akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, serta lingkungan, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, toleransi dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran.

Bentuk-bentuk perilaku siswa SD Islam Wali Songo yang mencerminkan sikap-sikap tersebut di atas antara lain:

1. Kedisiplinan, antara lain berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran secara bersama-sama, tidak pernah bolos sekolah, mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah, mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin maupun hari-hari besar Nasional dengan khidmat, mengikuti setiap kegiatan sekolah terutama tahfidz, serta rajin menjalankan muroja'ah.
2. Kejujuran, misalnya tidak mencontek saat mengerjakan soal ujian, jujur setiap membeli sesuatu di kantin, dan mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan.

3. Kesopanan. Perilaku sopan santun yang terlihat antara lain menunduk atau menyapa ketika berpapasan dengan guru, mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh saat di kelas, dan tidak memotong saat guru memberikan wejangan.
4. Toleransi. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa SD Islam Wali Songo antara lain menghormati teman yang berbeda suku dan daerah, tenang dan tidak mengganggu saat pelajaran berlangsung atau saat shalat berjama'ah, menghindari bullying, dan menghormati para guru.
5. Tanggung jawab, antara lain rajin setoran hafalan, melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan, mengerjakan tugas atau PR tepat waktu yang telah diberikan oleh guru, membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak merusak tanaman-tanaman di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo

Beberapa faktor pendukung terlaksananya program tahfidz di SD Islam Wali Songo antara lain pertama, dari segi sumber daya manusia, yaitu semua pengajar tahfidz adalah para penghafal Al-Qur'an yang telah lulus atau selesai setoran 30 juz dan sudah pasti memiliki kompetensi di bidang tahfidz. Para guru tahfidz tersebut berasal dari Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an yang bekerja sama dengan SD Islam Wali Songo.

Faktor pendukung kedua yaitu sarana prasarana. Selain ruang kelas (luas: 4x6 m²), SD Islam Wali Songo juga memiliki masjid (luas: 160 m²) yang dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan tahfidz, shalat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga akan mendekatkan para siswa dengan masjid. Selain tempat yang memadai, media yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz juga cukup lengkap sesuai peruntukannya. Media yang digunakan sebagian besar merupakan media visual, yaitu Al-Qur'an, buku jilid, dan alat peraga, serta prasarana lain yang menunjang pembelajaran.

Pendukung lain yaitu biaya yang sangat terjangkau, yaitu Rp 20.000 per bulan. SD Islam Wali Songo berada di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Dan

karena tujuan awal dari pihak Yayasan dalam mendirikan sekolah yaitu agar anak-anak di daerah Kepiting dan sekitarnya dapat bersekolah di sekolah yang berbasis Islam, maka pihak SDI memungut biaya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat di daerah tersebut.

Sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain masih ada beberapa siswa yang sering datang terlambat dikarenakan jadwal program tahfidz kelas atas yang lebih pagi yaitu pukul 06.00 WIB. Terlambatnya siswa ke sekolah adalah karena anak sulit dibangunkan dan kesibukan orang tua sehingga terlambat mengantarkan ke sekolah.

Selain itu, jumlah peserta didik yang banyak dan jumlah pengajar tahfidz yang masih terbatas. Berikut dokumentasi jumlah siswa SD Islam Wali Songo dan jumlah pengajar program tahfidz.

Tabel 2 Jumlah Guru Formal, Guru Tahfidz dan Peserta Didik

	Guru Formal	Guru Tahfidz	Peserta Didik
Laki-laki	5	3	89
Perempuan	9	9	89
Total	14	12	178

Dari informasi di atas, rasio jumlah guru pengajar tahfidz dan jumlah siswa yaitu 1 : 14, artinya satu orang guru memegang 14 siswa. Jika didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Pasal 17 tentang guru, perbandingan ini sudah masuk dalam kategori ideal. PP tersebut menyebutkan bahwa idealnya satu guru bertanggung jawab

terhadap 20 siswa pada jenjang SD, SMP dan SMA dan 15 siswa pada jenjang SMK. (Qori'atunnadyah, 2022) Namun, menurut informan, rasio tersebut kurang ideal jika diaplikasikan di pembelajaran yang bersifat halaqah dengan waktu yang disediakan hanya 1-2 jam perhari. Sehingga pelaksanaan tahfidz dibagi menjadi dua sesi dalam satu hari.

Dan, faktor yang berasal dari siswa juga dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran tahfidz yaitu merasa malas dan berputus asa apabila target hafalannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Untuk itu, perlu suasana baru, motivasi dan inovasi pembelajaran agar siswa maupun pengajar tidak merasa bosan dengan rutinitas yang dijalani.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: *pertama*, implementasi program tahfidz Al-Qur'an SD Islam Wali Songo melalui tahapan: (1) perencanaan, dengan menetapkan tujuan program tahfidz di SD Islam Wali Songo; (2) pengorganisasian, dengan menunjuk penanggung jawab program dan menyusun jadwal kegiatan; (3) pelaksanaan; dan (4) evaluasi, yang terdiri dari evaluasi harian, bulanan serta tahunan

Kedua, salah satu upaya yang dilakukan SD Islam Wali Songo dalam meningkatkan sikap religius siswa adalah program tahfidz Al-Qur'an. Tahapan dalam pelaksanaan program Tahfidz di SD Islam Wali Songo yaitu: *perencanaan* yaitu menetapkan tujuan kegiatan dan menentukan target pencapaian; *pengorganisasian*, dengan menunjuk penanggung jawab program dan menyusun jadwal kegiatan; *pelaksanaan*, yaitu proses jalannya pembelajaran tahfidz di lapangan; dan terakhir *evaluasi*, yang terdiri dari evaluasi harian, evaluasi semesteran, dan evaluasi tahunan. Jika dinyatakan lulus, maka siswa berhak mendapatkan *syahadah*.

Ketiga, setelah adanya program Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Wali Songo, ada pengaruh yang cukup signifikan terutama terhadap sikap religius siswa. Sikap religius siswa SD Islam Wali Songo yang telah dirasakan antara lain tumbuhnya sikap cinta kepada Allah swt. dan Al-Qur'an. Selain itu, para siswa memiliki akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, toleransi dan tanggung jawab.

Keempat, faktor-faktor pendukung terlaksananya program tahfidz di SD Islam Wali Songo antara lain yaitu: 1) semua pengajar tahfidz adalah para penghafal Al-Qur'an; 2) sarana prasarana yang memadai, mulai dari tempat, media dan sumber belajar; dan 3) biaya yang terjangkau. Sedangkan faktor penghambat program tahfidz antara lain: 1) sebagian siswa masih sering terlambat dikarenakan jadwal kegiatan tahfidz lebih pagi; 2) jumlah pengajar tahfidz yang masih terbatas; dan 3) sebagian siswa merasa malas dan putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Pustaka Ifada.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus*

- Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Alwi, S. (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja. In *Kaukaba Dipantara*.
- Amaliah, I. N., Nuroni, E., & Pamungkas, M. I. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *SPeSIA: Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 229–236. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/12276>
- Barnadib, I. (1983). *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*. Andi Offset.
- Daheri, M. (2015). *Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter*. Cinta Buku Media.
- Faradis, A. (2022). Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 159–180. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.63>
- Febrianto, A. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. UPI Press.
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 279. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>
- Kristiningrum, W., & Listiyaningsih, M. D. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa Baru Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Tahun2022. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(2), hal 171-172.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Putri, D. N., & Romadlon, D. A. (2023). Application of Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an in Early Children: Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1), 1.
- Putri, T. D., & Wasil, M. (2020). Pelaksanaan Program Tahfidz al-Quran: Studi Yayasan al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, 5(2), 66–77.

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>

- Qori'atunnadyah, M. (2022). Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Rasio Guru-Murid Pada Jenjang Pendidikan Menggunakan Algoritma K-Means. *Journal of Informatics Development*, 1, 33-38.
- Rifai Lubis, R. (2019). Historitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 1(2), 70-82.
- Rofi, S. (2019). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Alquran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2(No.1), 1-8.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 153-154.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598(November), 61.